

PEMBERDAYAAN DALAM PROSES PEMBANGUNAN MANUSIA

Oleh : Sodik A. Kuntoro¹

Abstrak

Konsep pemberdayaan menjadi sangat populer pada saat program percepatan pembangunan terutama di negara sedang berkembang dilaksanakan. Pembangunan nasional yang cenderung bersifat fisik dan sentris pengembangan ekonomi telah mengundang banyak kritik. Lebih-lebih dengan penggunaan strategi pembangunan yang bersifat direktif dari pemerintah maka mendorong akumulasi kekuasaan dan kebijakan pembangunan. Proses pembangunan menjadi bersifat top-down yang mematikan prakarsa masyarakat dalam menetapkan kebutuhan dan pengambilan keputusan pembangunan lokal.

Pembangunan yang lebih humanis dengan berpusat pada manusia menjadi acuan sebagai koreksi terhadap praktik pembangunan yang berjalan. Pembangunan yang humanis lebih menekankan pada perubahan kualitatif manusia, di mana proses pembangunan menjadi sangat penting. Proses pembangunan itu harus bersifat memberdayakan dan mencerdaskan masyarakat sehingga pembangunan bukan sekedar berorientasi pada hasil perubahan fisik manusia, tetapi juga perubahan kualitatif manusia.

Konsep pemberdayaan banyak diambil dari disiplin psikoterapi yang semula banyak digunakan dalam dunia kedokteran, tetapi kemudian berkembang pemanfaatannya pada dunia pendidikan dan pengembangan manusia. Konsep pemberdayaan berkembang dengan menggunakan pemikiran dari ahli psikologi humanistik yang lebih menekankan pada kekuatan internal manusia dalam memecahkan masalah dan belajar.

Pendahuluan

Konsep pemberdayaan menjadi sangat populer pada saat banyak negara terutama negara sedang berkembang memacu proses pembangunan nasionalnya.

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Banyak kritik yang dialamatkan pada percepatan pembangunan nasional yang umumnya lebih menekankan aspek ekonomi atau pembangunan fisik. Lebih-lebih dengan penggunaan strategi pembangunan yang bersifat direktif dari pemerintah pusat maka mendorong akumulasi kekuasaan dan kebijakan pembangunan. Proses pembangunan menjadi bersifat top-down di mana prakarsa pembangunan datang dari pemerintah, sehingga masyarakat pada tingkat bawah kurang merasakan adanya partisipasi dalam menetapkan kebutuhan dan pengambilan keputusan bagi pembangunan daerahnya. Dampak yang sangat besar adalah pembangunan menjadi mekanistik yang sekedar bersifat melaksanakan program-program yang telah dirancang oleh para elite profesional dan birokrasi. Masyarakat seolah-olah sekedar menjadi instrumen bagi pencapaian target-target pembangunan yang telah ditetapkan. Dalam kondisi seperti ini maka masyarakat yang seharusnya menjadi pemrakarsa dan pelaku aktif pembangunan seolah-olah termarginalisasi peran sertanya.

Pembangunan nasional yang lebih menekankan pada perubahan fisik seperti peningkatan kondisi bangunan jalan, perumahan, irigasi, air minum, listrik, produksi barang-barang kebutuhan konsumsi di satu sisi lebih cepat dapat dilihat hasilnya, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan bias atau penyimpangan pembangunan yang menekankan aspek pengembangan kuantitatif manusia. Aspek pengembangan kualitatif manusia seperti peningkatan nilai-nilai, kesadaran diri, self reliance, kecerdasan, dan pencerahan mungkin menjadi sangat tidak tersentuh maka pembangunan itu akan menjadi kurang bermakna bagi kehidupan manusia. Makna pembangunan yang sebenarnya adalah terletak pada peningkatan aspek kualitatif yaitu terjadinya peningkatan kualitas hidup manusia. Pembangunan bidang pertanian misalnya bukan bertujuan sekedar terpenuhinya target produksi hasil pertanian sehingga dapat tercukupi stok penyediaan pangan. Tetapi tanpa

tersentuh peningkatan aspek kemanusiaannya (mentalnya) maka para petani dapat menjadi sekedar alat produksi bagi kepentingan di luar dirinya.

Pembangunan seharusnya berpusat pada manusia atau pembangunan manusia, dengan tujuan pembebasan manusia dari hambatan dan keterbatasan kebodohan dan ketergantungan. Manusia hanya dapat membangun dirinya sendiri, dia tidak dapat dibangun atau dibebaskan oleh orang lain. Karena manusia menentukan dirinya sendiri. Dia berbuat secara sengaja untuk mencapai tujuan yang dibangunnya sendiri. Karenanya pembangunan melibatkan kesadaran manusia dan tindakan untuk mewujudkan tujuan yang dia tetapkan (Nyerere, 1976). Konsep pembangunan manusia atau berpusat pada manusia mendorong munculnya permasalahan pemberdayaan manusia sebagai faktor yang penting bagi setiap proses pembangunan manusia. Setiap manusia tentu mempunyai keinginan dan harapan untuk dapat hidup lebih baik. Tetapi mereka sering kurang dapat memahami realitas kehidupan yang mereka hadapi. Mereka sering tidak mengerti faktor-faktor apa yang menyebabkan dirinya miskin, karena faktor tersebut bersifat kompleks dan sering tidak tampak secara fisik. Untuk dapat memahami realitas kehidupan yang dihadapi itu manusia sering membutuhkan pertolongan seorang pembimbing. Tugas utama seorang pembimbing adalah membantu agar mereka dapat membuka tabir permasalahan kompleks yang mereka hadapi dan selanjutnya membangun kesadaran untuk mempunyai kemauan melakukan perbaikan. Hanya dengan munculnya kesadaran maka manusia akan tergerak secara sukarela dan bertanggung jawab untuk melakukan perubahan.

Tulisan ini bermaksud untuk mengungkapkan konsep pemberdayaan dan pembangunan manusia, dan bagaimana hal itu dilakukan oleh para pembimbing. Sub-topik yang akan dibahas adalah pembangunan manusia, dan pemberdayaan.

Pembangunan Manusia

Pembangunan identik dengan pendidikan, keduanya memiliki tujuan.

Tujuannya adalah pembebasan manusia. Julius K. Nyerere mengatakan :

Bahwa benar di Dunia Ketiga kita banyak bicara tentang pembangunan ekonomi, tentang perluasan jumlah barang dan layanan, dan kemampuan untuk menghasilkannya. Tetapi barang-barang dibutuhkan untuk melayani manusia, layanan dituntut untuk membuat kehidupan lebih mudah dan lebih bermakna. Organisasi politik, sosial, dan ekonomi diperlukan untuk memperluas kebebasan dan martabat manusia. Selalu kita kembali pada manusia, manusia yang terbebas, sebagai tujuan aktivitas, tujuan pembangunan (Ibid.p. 27).

Konsep pembangunan semacam ini lebih menekankan pada perubahan kualitatif manusia sebagai tujuan pembangunan, bukan perubahan kuantitatif seperti peningkatan produksi barang-barang dan layanan yang dibutuhkan bagi hidup manusia. Memang barang dan layanan dibutuhkan bagi hidup manusia, tetapi itu bukan tujuan tertinggi. Tujuan tertinggi pembangunan adalah peningkatan kebebasan dan martabat manusia.

Ini berarti bahwa aktivitas pembangunan yang paling dalam adalah menyentuh aspek kualitatif (mental) manusia. Aktivitas pembangunan harus dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam banyak hal. Kemampuan untuk menentukan diri mereka dan dalam kerjasama dengan orang lain mengenai pembangunan masyarakat dan dirinya. Aktivitas pembangunan harus membantu manusia dapat berfikir secara jernih, menolong manusia dapat menentukan alternatif tindakan, dan memilih alternatif tindakan yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Aktivitas pembangunan juga harus melengkapi manusia dengan kemampuan untuk merealisasikan keputusan ke dalam kenyataan. Pembangunan yang tidak menyentuh aspek mental manusia maka akan bersifat robotis yang

tidak mencerdaskan manusia dan dengan demikian tidak membebaskan dan tidak meningkatkan martabat manusia.

Nyerere juga menekankan bahwa pembangunan adalah dari manusia, untuk manusia, dan untuk manusia. Begitu juga sama adalah pendidikan. Tujuannya adalah untuk membebaskan manusia dari hambatan dan keterbatasan kebodohan dan ketergantungan. Lebih jauh dia mengatakan :

Pendidikan harus meningkatkan kemerdekaan fisik dan mental manusia-meningkatkan kontrol mereka terhadap diri mereka, hidup mereka sendiri, dan lingkungan di mana mereka hidup. Ide-ide yang ditanamkan oleh pendidikan, atau ditumbuhkan dalam pikiran melalui pendidikan, harus karenanya merupakan ide yang membebaskan, ketrampilan yang diperoleh melalui pendidikan harus merupakan ketrampilan yang membebaskan. Tidak ada yang lain yang dapat dikatakan pendidikan. Pengajaran yang menghasilkan mentalitas budak atau suatu rasa impoten (jiwa lemah) adalah bukan pendidikan sama sekali, pengajaran semacam itu meusak pikiran manusia (Ibid.pp. 27-28)

Pendidikan identik dengan pembangunan, oleh karenanya aktivitas pendidikan bukan ditekankan pada perubahan kuantitatif pada diri manusia (anak dan orang dewasa) seperti pengumpulan (penghafalan) ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, pengumpulan simbol-simbol pengetahuan : ijazah atau sertifikat. Aktivitas pendidikan yang bersifat kuantitatif tidak akan dapat menghasilkan manusia yang sehat dan mandiri, tetapi ini akan menjadi suatu penyakit yang menghancurkan dan membangun masyarakat yang serakah. Pengumpulan ilmu pengetahuan secara kuantitatif saja tidak mempunyai makna bagi pembangunan. Pendidikan dengan gaya bank (Freire, 1977) telah menghancurkan kebebasan dan kreativitas manusia. Pendidikan semacam itu bersifat menghancurkan martabat manusia yang menghasilkan manusia bisu dan budaya bisu. Pendidikan gaya bank bersifat opresif dan oleh karenanya bersifat dehumanisasi. Bagi Freire suatu

masyarakat yang opresif harus diubah. Pendidikan yang opresif harus diganti dengan pendidikan yang memerdekakan, pengajaran gaya bank harus diganti dengan pengajaran dialogis. Hanya dengan dialogis manusia memperoleh penghargaan untuk menyampaikan pendapatnya, fikirannya, perasaan, kemauan dan kehendaknya. Dan dengan demikian manusia memperoleh kemerdekaan untuk menyatakan diri dan menjadi seperti apa sesuai dengan kemauan dirinya.

Ini berarti aspek pendidikan yang paling dasar adalah sama dengan pambangunan harus menyentuh aspek kualitatif (mental) manusia. Aktivitas pendidikan harus menyentuh kemandirian, kesadaran dan kreativitas diri, kecerdasan dan ketrampilan kreatif untuk dapat mengarahkan dan menentukan diri sendiri. Manusia belajar karena mereka ingin melakukan sesuatu dan karena mereka ingin menjadi (to be) suatu pribadi yang lebih sadar dan lebih mengerti, dan juga lebih bermoral. Ini berarti bahwa manusia belajar bukan hanya untuk melakukan pekerjaan, tetapi juga karena ingin menjadi manusia yang lebih berkembang secara kualitatif yaitu the knowing person. Apabila dorongan belajar hanya karena keinginan untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh uang maka perubahan yang terjadi hanya bersifat kuantitatif (material). Hal ini tentu dapat mendorong karakter yang sakit yaitu karakter masyarakat yang korup dan tidak sehat.

Erich Fromm dalam bukunya *To Have or To Be?* Mengingatkan kecenderungan berkembangnya modus kehidupan memiliki (to have) dalam masyarakat over-industri dan over-konsumsi yang mendorong berkembangnya karakter yang tidaksehat. Karakter memiliki dimanifestasikan dalam wujud menguasai obyek. Apabila yang dikuasai adalah berupa obyek material mungkin tidak terlalu menjadi masalah karena benda mati. Akan tetapi apabila pemilikan itu dalam arti penguasaan terhadap sesuatu yang hidup (manusia) maka muncul

permasalahan moral yang sangat berat. Karena pemilikan semacam itu terdapat konotasi destruktif yaitu menghancurkan sesuatu yang hidup dan memperlakukan seperti obyek mati. Modus memiliki akan mendorong sikap serakah yang menghancurkan dan mendorong adanya ketidakadilan, konflik, dan peperangan. Sebaliknya modus menjadi (to be) dimanifestasikan dalam bentuk mengembangkan, merawat, dan mengembangkan obyek. Karakter menjadi terdapat konotasi memelihara, menghormati, dan mendorong kemerdekaan sehingga tidak terdapat konotasi menghancurkan atau mematikan. Oleh karena itu karakter menjadi adalah lebih sehat bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan atau pembangunan yang menekankan perubahan kuantitatif (to have) akan mendorong berkembangnya karakter individu dan masyarakat yang tidak sehat. Dengan demikian pembangunan atau pendidikan harus menyentuh perubahan kualitatif manusia (to be) agar dapat tercipta karakter yang sehat.

Dalam kegiatan belajar perubahan kuantitatif (to have) dapat dilihat pada kecenderungan siswa yang lebih menekankan kegiatan mencatat dan mengingat kembali materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada waktu ujian mereka cenderung menjawab persis seperti kata-kata yang digunakan oleh guru. Siswa memindahkan kata-kata guru sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam ingatan. Mereka tidak menangkap materi pelajaran sebagai bentuk sistem atau proses berfikir. Murid dan materi pelajaran tetap menjadi terpisah (alienasi) sehingga kecerdasan berubah menjadi kekuatan mengembali kata-kata yang telah disimpan dalam sistem penyimpanan.

Sedang perubahan kualitatif (to be) dalam belajar adalah siswa mendengarkan dan menerima pelajaran dalam cara yang produktif. Mereka menerima pelajaran bukan secara reproduktif, tetapi menghadapi pelajaran seperti menghadapi permasalahan yang harus dipertanyakan. Siswa lebih menekankan

pada proses berfikir dan transformasi konsep ide-ide. Dalam belajar mereka terlibat dalam proses berfikir sehingga dirinya dan isi pelajaran tidak menjadi terpisah (non-alienasi). Mereka meresapi dan menghayati isi pelajaran dalam proses memikirkan dan mempertanyakan isi pelajaran.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan atau pembangunan seharusnya menyentuh aspek perubahan kualitatif dengan melibatkan manusia dalam berfikir dan bertindak untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan. Apabila pendidikan atau pembangunan hanya menyentuh aspek kuantitatif maka perubahan itu akan membahayakan bagi diri manusia dan masyarakatnya.

Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan muncul karena adanya konsep humanis tentang pembangunan atau pendidikan. Setiap manusia belum tentu mampu untuk memecahkan permasalahan dalam rangka menembangkan dirinya. Permasalahan kehidupan sering bersifat sangat kompleks dan tidak tampak secara fisik. Karena tidak dapat memahami permasalahan yang dihadapi maka manusia sering menderita ketidakmampuan dan menyerah pada keadaan yang menimpa dirinya. Untuk dapat bangkit dari kondisi ketidakmampuan itu manusia membutuhkan bantuan bimbingan dari pembimbing. Tugas pembimbingan semacam itu sekarang cenderung disebut sebagai kegiatan pemberdayaan.

Kontribusi terpenting dari konsep pemberdayaan adalah bersumber dari disiplin psikoterapi. Psikoterapi yang semula digunakan di bidang kedokteran, sekarang berkembang aplikasinya bagi kegiatan pendidikan dan pengembangan manusia. Peranan self-concept (konsep diri) dalam pengembangan manusia dan belajar dipandang menjadi sangat penting. Para ahli psikologi humanis

pada proses berfikir dan transformasi konsep ide-ide. Dalam belajar mereka terlibat dalam proses berfikir sehingga dirinya dan isi pelajaran tidak menjadi terpisah (non-alienasi). Mereka meresapi dan menghayati isi pelajaran dalam proses memikirkan dan mempertanyakan isi pelajaran.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan atau pembangunan seharusnya menyentuh aspek perubahan kualitatif dengan melibatkan manusia dalam berfikir dan bertindak untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan. Apabila pendidikan atau pembangunan hanya menyentuh aspek kuantitatif maka perubahan itu akan membahayakan bagi diri manusia dan masyarakatnya.

Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan muncul karena adanya konsep humanis tentang pembangunan atau pendidikan. Setiap manusia belum tentu mampu untuk memecahkan permasalahan dalam rangka menembangkan dirinya. Permasalahan kehidupan sering bersifat sangat kompleks dan tidak tampak secara fisik. Karena tidak dapat memahami permasalahan yang dihadapi maka manusia sering menderita ketidakmampuan dan menyerah pada keadaan yang menimpa dirinya. Untuk dapat bangkit dari kondisi ketidakmampuan itu manusia membutuhkan bantuan bimbingan dari pembimbing. Tugas pembimbingan semacam itu sekarang cenderung disebut sebagai kegiatan pemberdayaan.

Kontribusi terpenting dari konsep pemberdayaan adalah bersumber dari disiplin psikoterapi. Psikoterapi yang semula digunakan di bidang kedokteran, sekarang berkembang aplikasinya bagi kegiatan pendidikan dan pengembangan manusia. Peranan self-concept (konsep diri) dalam pengembangan manusia dan belajar dipandang menjadi sangat penting. Para ahli psikologi humanis

(gelombang ketiga) menaruh perhatian yang besar pada permasalahan belajar. Mereka memiliki pandangan bahwa belajar itu dilakukan dan diarahkan oleh dirinya sendiri, sedang orang lain hanya sekedar membantu. Carl Rogers dengan pandangan student centered dalam belajar mengajukan hipotesis dasar yaitu : We cannot teach another person directly we can only facilitate his learning (Knowles, 1979, p. 41). Karena setiap orang memiliki konsep diri maka terdapat motivasi dari dalam dirinya untuk mengarahkan aktivitas belajar dan aktivitas pengembangan dirinya. Aktivitas belajar bukan merupakan aktivitas yang bersumber dari paksaan eksternal, tetapi cenderung sebagai aktivitas yang digerakkan dari dalam diri. Pandangan semacam ini yang menghasilkan konsep pembangunan atau perubahan dilakukan oleh diri sendiri. Manusia tidak dapat mengubah manusia lain, dia hanya sekedar membantu agar manusia mampu melakukan perubahan.

Konsep pemberdayaan muncul untuk membantu manusia (individu dan kelompok) yang merasa dirinya tidak mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi atau yang merasa kurang mampu mengaktualisasikan dirinya. Permasalahan yang paling mendasar dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan adalah membangun kembali struktur mental manusia untuk menjadi percaya diri (self-confident) atau membangun self-reliance suatu kesadaran akan dirinya untuk mewujudkan cita-cita atau mengembangkan diri. Permasalahan individu sering memiliki kesamaan dengan individu lain, karena mereka hidup dalam konteks sosial dan budaya yang sama. Sehingga permasalahan yang dihadapi individu merupakan cerminan permasalahan sosial yang dihadapi bersama. Oleh karena itu pengembangan kesadaran diri harus dikembangkan dalam konteks kerjasama dengan individu lain. Membangun kerjasama dalam memecahkan masalah adalah merupakan upaya kedua dalam proses pemberdayaan. Bekerja bersama untuk

memecahkan masalah yang dihadapi individu dan masyarakat merupakan bagian yang sangat penting.

Apabila individu sudah memiliki kesadaran diri untuk memecahkan masalah mereka dan memiliki kemauan bekerjasama dengan individu lain maka secara psikologis mereka sudah siap untuk melakukan perubahan. Namun demikian kesadaran dan kejasama saja belum cukup untuk mampu memecahkan masalah. Mereka juga membutuhkan kemampuan teknis(profesional) untuk melakukan pekerjaan teknis dalam melakukan tindakan perubahan. Di sinilah peran para ahli bidang teknik diperlukan untuk membantu masyarakat melakukan perubahan.

Apabila ketiga hal tersebut sudah dapat berjalan maka berarti kemampuan melakukan perubahan sudah dapat dilaksanakan. Namun demikian dalam rangka melakukan perubahan yang berkesinambungan masih diperlukan satu faktor lagi yaitu etika kerja keras. Tanpa adanya nilai kerja keras yang tertanam pada diri maka sulit bagi individu dan kelompok untuk melakukan aktivitas perubahan secara berkesinambungan.

Daftar Pustaka

- Knowles, Malcolm. 1979. The Adult Learner: A Neglected Species. Housto: ulf Publishing Co.
- Freire, Paulo. 1977. Pedagogy of The Oppressed. Auckland, New Zealand : Penguin Books.
- Fromm, Erich. 1982. To Have or To Be? New York: Bantan Books
- Nyerere, Julius K. "Development is for Man, by Man, and of Man" The Declaration of Dar es Salaam, dalam buku Hall, Budd L. and Kidd Roby J 1978. Adult Learning: A Design for Action, Toronto: Pergamon Press.